**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR dan PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tunanetra**
3. **Pengertian Tunanetra**

 Kata tunanetra sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfia, kiasan, metafisika, medis, fungsional ataupun dari segi pendidikan. Dipandang dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra.

 Menurut kamus besar bahasa indonesia (Depdikbud, 1990:971) mengumukakan bahwa “Tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata”. Pendapat lain dikemukakan juga oleh *white conference* pengertian tunanetra, yaitu “Seseorang yang dikatakan buta baik total maupun *low vision* dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata”. Sedangkan menurut Zambone (Alana, 1992:59) mengemukakan bahwa “Seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi.”

6

 Dapat dirumuskan dari pendapat di atas bahwa tunanetra adalah rusak matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

 Definisi lain, tunaetra untuk bidang pendidikan dikemukakan oleh DeMott (Widjayanti & Hitipeuw, 1995), sebagai berikut :

Istilah buta (blind) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Murid yang buta akan diajarkan *Braille.* Pengertian penglihatan sebagian (partially sighted) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 murid yang digolongkan dalam klasifikasi ini membutuhkan bantuan khusus atau modifikasi materi, atau membutuhkan kedua-duanya dalam pendidikan di sekolah.

Batasan tersebut di atas, tidak ditegaskan fungsi mata di dalam bidang pendidikan atau pengajaran dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara murid-murid tunanetra terdapat mereka yang masih kurang mampu mempergunakan penglihatannya untuk keperluan pendidikan atau pengajaran, atau yang kita sebut kurang penglihatan. Menurut Rogow (Abdurrachman, 1994:32) yang disebut kurang penglihatan adalah murid yang sebagian besar belajarnya mengutamakan metode penglihatan.

Defenisi di atas mendorong Widdjajantin dan Hitipeuw (1995:10) mendefinisikan bahwa tunanetra adalah :

1. Seseorang yang mengalami kelainan pada penglihatan sedemikian rupa sehingga memerlukan bantuan khusus dalam kegiatan pembelajaran butuh proses pemberian bantuan baik secara medis maupun pedagogis perlu tindakan tertentu.
2. Seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan, yang merupakan bagian dari anak luar biasa, sedangkan anak luar biasa adalah anak yang mempunyai kekurangan dan keterbatasan dari anak normal.

Hardman (Widdjajantin dan Hitipeuw, 1995:13) mendefinisikan pula bahwa :

Seorang buta apabila ketajaman penglihatan sentralnya lebih dikatakan dari 20/200 dalam penglihatan terbaiknya, setelah dikoreksi dengan kacamata atau seseorang yang ketajaman penglihatannya lebih dari 20/200 tetapi memiliki keterbatasan dalam lapang pandang sentralnya selain juga membentuk suatu sudut derajat yang diameter terluarnya bentuk suatu sudut yang tidak (lebih dari 20/200 derajat).

Sejalan dengan pendapat tersebut musyawarah nasional ketunanetraan di Solo (Kandabungin, 1995:7) memberikan batasan secara praktis bahwa “Seseorang dikatakan tunanetra apabila setelah penglihatannya dikoreksi secara maksimal tidak dapat menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang umumnya digunakan oleh anak-anak cerdas.”

Ada berbagai macam pengertian tunanetra yang didasarkan pada masalah fungsionalisasi tingkat ketajaman penglihatan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam hal ini mendorong Barraga dan Hardman (Widdjajantin & Hitipeuw, 1995:18) mengemukan beberapa pengertian tentang tunanetra dengan jalan merumuskan semua pengertian yang ada, yaitu :

1. *Profound Visual Disabillity*

Yaitu kemampuan penglihatan sangat terbatas sehingga hanya mampu melakukan tugas-tugas penglihatan yang paling sederhana sehingga tidak memungkinkan dipergunakan tugas melihat secara detail, karena kegiatan itu sukar atau terlalu berat bagi kemampuan penglihatannya.

1. *Severe Visual Disabillity*

Yaitu mereka yang memiliki kemampuan penglihatan kurang akurat atau kurang baik bila dibandingkan dengan mereka yang awas walau mereka telah mempergunakan alat visual, mereka lebih membutuhkan banyak waktu dan energy untuk melakukan tugas-tugas visual

1. *Moderate Visual Disabillity*

Adalah mereka yang masih mampu menggunakan alat-alat bantu khusus yang dengan diberi bantuan dengan cahaya cukup sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas visual yang sebanding dengan mereka yang awas.

Definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah kelompok yang mengalami gangguan penglihatan yang dimana mereka sama sekali tidak memiliki penglihatan atau tidak dapat merasakan rangsangan cahaya yang ada sehingga mereka tidak dapat membedakan antara terang dan gelap.

**b. Karakteristik Anak Tunanetra**

 Menurut Widdjajantin dan Hitepeuw ( 1995 : 40 ) karakteristik anak tunanetra adalah :

1. Rasa curiga

pada orang lain, keterbatasan akan rangsang penglihatan yang diterimanya akan menyebabkan para tunanetra kurang mampu untuk berorientasi dengan lingkungannya. Akibatnya mobilitasnya terganggu

1. Perasaan mudah tersinggung

timbul karena pengalaman sehari-hari yang selalu menyebabkan kecewa curiga pada orang lain. Akibatnya anak tersebut menjadi emosional

1. Ketergantungan yang berlebihan, mereka tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri, mereka cenderung untuk mengharapkan uluran tangan dari orang lain
2. *Blindsim*

merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan tunanetra tanpa mereka sadari

1. Rasa rendah diri, tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain yang normal. Hal ini, disebabkan mereka selalu merasa diabaikan oleh orang di sekitarnya
2. Suka melamun, mata yang tidak berfungsi mengakibatkan tunanetra tidak dapat memahami keadaan lingkungan, maka waktu yang kosong sering dipergunakan untuk melamun
3. Kritis, keterbatasan dalam penglihatannya dan kekuatan dalam berfantasi mengakibatkan tunanetra sering bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti sehingga merasa tidak salah konsep.
4. Pemberani, tunanetra akan melaukan sesuatudengan sungguh-sungguh tanpa rasa ragu. Sikap ini terjadi bila mereka mempunyai konsep dasar yang benar tentang gerak dan lingkungannya
5. Perhatian terpusat, kebutuhan menyebabkan dalam melakukan suatu kegiatan akan terpusat

Kemudian dalam sumber Depdiknas (2004: 7) dinyatakan bahwa karakteristik tunantera adalah :

(1) Tidak mampu melihat (2) tidak mampu melihat orang pada jarak 6 meter (3) kerusakan nyata pada kedua bola mata (4) sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan (5) mengalami kesulitan menhgambil benda kecil (6) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering (7) peradangan hebat pada kedua bola mata dan (8) bergoyang terus.

Kesimpulan dari karakteristik anak tunanetra tersebut di atas adalah mereka anak yang rasa kurang percaya diri yang tinggi dan kurang percaya terhadap orang-orang dalam lingkungannya disebabkan karena penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

1. **Klasifikasi Anak Tunanetra**

 WHO (The World Health Organization) (Kandabungin, 1995:21) mengelompokkan tunanetra dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. *Blind* atau buta, menggambarkan suatu kondisi yang fungsi penglihatannya tidak dapat digunakan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indera-indera lain.
2. *Low vision* (penglihatan kurang), menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah, mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas yang utama yang menurut fungsi penglihatan.

Pengklasifikasikan tunanetra dijelaskan oleh Widdjajantin dan Hitipeuw (1995:7) dilihat dari segi tingkat ketajaman penglihatannya sebagai berikut :

1. 6/6 meter - 6/16 atau 20/20 *feet –* 20/50 *feet,* tingkat ini disebut tunanetra ringan atau masih dapat dikatakan normal.

Mereka masih mampu menggunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum.

1. 6/20 meter – 6/60 meter atau 20/70 *feet* – 20/200 *feet*, tingkat ini disebut tunanetra kurang lihat atau *low vision.*

Pada taraf ini mereka masih mampu melihat dengan menggunakan kacamata.

1. 6/60 meter lebih atau 20/20 *feet* lebih, tingkat ini disebut tunanetra berat.

Taraf ini masih mempunyai tingkatan ; a. Masih dapat melihat gerakan tangan, cahaya. b. hanya dapat membedakan terang dan gelap.

1. Mereka yang memiliki visus 0, mereka sering disebut buta.

Pada tingkat ini tidak mampu melihat rangsang cahaya, yang terlihat hanya gelap.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi murid tunanetra dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *blind* atau buta dan *low vision* ataupenglihatan kurang. Berdasarkan klasifikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi anak yang mengalami gangguan peglihatan (tunanetra) adalah : tidak mampu melihat, dan tidak mampu mengenali orang dengan jarak 6 meter.

1. **Perkembangan konsep dasar**

Dalam bergerak bebas dalam hal ini berbaris tentunya anak tunanetra harus mengenal mengenai gambaran tubuhnya, agar anak tersebut dapat melakukan perintah yang dilaksanakan dengan teapat. Adapun gambaran tubuh menurut Hadikasmo (1981:8) adalah sebagai berikut:

 Sebelum mulai dengan latihan-latihan orientasi dan mobilitas tingkat lanjutan, yaitu teknik tongkat, lebih dahulu diadakan assessment (penilaian, taksiran) apakah tunanetra sudah menguasai konsep dasar tentang gambaran tubuhnya, ataukah belum. Apakah tunanetra sudah menguasai pengetahuan mengenai bagian-bagian tubuh seseorang, fungsi dari masing-masing bagian serta hubungannya dengan lingkungan ruang orang itu.

 Tunanetra pertama sekali harus mempelajari mengenai dirinya sendiri, sebelum dapat dengan tepat berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Bila sudah menguasai konsepsi yang tepat mengenai gambaran tubuh dan orientasi ruang, tunanetra akan dapat menguasai tingkah laku motoris secara efektif pula.

 Untuk itu seorang guru yang mullai bekerja dengan tunanetraperlu mengadakan assessment dengan jalan mengobservasi hal-hal yang mencakup: sikap, tubuh, gaya berjalan, cara melakukan tugas-tugas elementer, aktivitas pada waktu istirahat dan responsi terhadap perintah melalui kata-kata (verbal)

Menurut B.J Cratty dalam (Hadikasmo 1981:8), gambaran tubuh dapat dibagi dalam kategori sebagai berikut:

* + 1. Bidang tubuh, yaitu lokasi seseorang sehubungan dengan bidang-bidang tubuhnya, misalkan: sisi dapan dan belakang
		2. Bagian-bagian tubuh, yaitu kemampuan memberi nama dan mengetahui letak bagian-bagian tubuh
		3. Gerakan tubuh, yaitu gerakan motoris umumnya dan gerakan berbagai-bagai anggota badan
		4. Arah, yaitu proyeksi keluar, menjauhi badan, menurut arah kiri-kanan, muka-belakang, atas-bawah, beridri sedemikian rupa, sehingga bagian kiri (kanan, dan sebagainya) berada paling dekat dengan gerakan obyek. Menghubungkan obyek dengan diri memakai kiri, kanan dan sebagainya.

Agar anak tunanetra dapat memahami gambaran tubuh dengan benar, maka diperlukan adanya pemberian pengetahuan dan latihan. Secara rinci B. J Cratty dan Theressa A. Sams (Hadikasmo 1981:9) menyusun test gambaran tubuh sebagai berikut:

* 1. Bidang-bidang tubuh, yaitu:
	2. Pengenalan bidang-bidang tubuh (anak berdiri) : (1) peganglah atas kepalamu! (2) peganglah dasar kakimu! (3) peganglah sisimu! (4) peganglah perutmu! (5) peganglah punggungmu!
	3. Bidang tubuh dalam hubungannya dengan permukaan luar, permukaan horizontal dan vertikal (anak berbaring/berdiri di atas tikar) : (1) Berbaringlah di tikar dengan sisimu menyentuh tikar! (2) sekarang ganti sehingga depan tubuhmu atau perutmu yang menyentuh tikar! (3) sekarang ganti sehingga punggungmu yang menyentuh tikar! (4) bergeraklah kemari, dan sentuhlah dinding ini, sekarang ganti lagi sehingga sisimu menyentuh dinding! (5) sentuhlah dinding dengan tanganmu, kemudian ganti sehingga punggummu menyentuh dinding!
	4. Objek dalam hubungannya dengan bidang tubuh (anak duduk di kursi memegang kotak) : (1) Letakkan kotak itu sampai menyentuh sisimu! (2) letakkan kotak sampai menyentuh perutmu! (3) letakkan kotak sampai menyentuh atas kepalamu! (4) letakkan kotak sampai menyentuh dasar kakimu!
	5. Bagian-bagian tubuh
		+ 1. Pengenalan bagian-bagian tubuh: sederhana (anak duduk di kursi): (1) Sentuhlah lenganmu! (2) sentuhlah tanganmu! (3) sentuhlah kakimu! (4) sentuhlah sikumu! (5) sentuhlah lututmu!
1. Bagian-bagian wajah/muka (anak duduk di kursi) : (1) Sentuhlah kupingmu! (3) sentuhlah hidungmu! (4) sentuhlah mulutmu! (5) sentuhlah matamu! (6) sentuhlah pipimu!
2. Bagian tubuh: sukar/bagian anggota tubuh (anak duduk di kursi) : (1) Sentuhlah pergelangan tanganmu! (2) sentuhlah pahamu! (3) sentuhlah lengan bawahmu! (4) sentuhlah lengan atasmu! (5) sentuhlah bahumu!
3. Bagian tubuh/tangan-jari (anak duduk di kursi) : (1) Yang mana jempolmu! (2) yang mana telunjukmu! (3) yang mana kelingkingmu! (4) yang mana jari tengahmu! (5) yang mana jari manismu!
	1. Gerakan tubuh
		* 1. Gerakan tubuh: gerakan badan tetap di tempat (anak berdiri) : (1) Bengkokkan badanmu pelan-pelan....cukup! (2) bungkukkan badan pelan-pelan....cukup! (3) bengkokkan badan ke sisi....cukup! (4) bengkokkan lutut dan jongkok pelan-pelan....cukup! (5) angkat tumit...cukup!
4. Gerakan umum sehubungan dengan tubuh (anak berdiri) : (1) Berjalan ke arah saya....berhenti! (2) berjalan mundur menjauhi saya....berhenti! (3) melompat ke atas...berhenti! (4) gerakkan badan ke sisi dengan melangkahkan kaki....berhenti! (5) gerakan badan ke sisi yang satu lagi....berhenti!
5. Gerakan-gerakan anggota tubuh (anak berdiri/berbaring di tikar) : (1) Bengkokkan lengan pada siku! (2) angkat ssatu lengan tinggi-tinggi! (anak telentang) (3) bengkokkan satu lutut! (4) bengkokkan satu lengan! (5) luruskan lengan
	1. Ke samping
		* 1. Sisi tubuh: petunjuk-petunjuk sederhana (anak duduk di kursi) : (1) Sentuhlah lutut kananmu! (2) sentuhlah lengan kirimu! (3) sentuhlah kaki kananmu! (4) membungkuklah pelan-pelan, dan sentuh kaki kirimu!
6. Ke samping sehubungan dengan obyek (anak duduk di kursi memegang kotak) : (1) Pegang kotak sampai menyentuh sisi kananmu! (2) pegang kotak sampai menyentuh lutut kananmu! (3) pegang kotak di tangan kiri! (4) membungkuk pelan-pelan dan pegang kotak sampai menyentuh kaki kananmu! (5) pegang kotak di tangan kanan!
7. Sisi tubuh: petunjuk-petunjuk sukar (anak duduk di kursi) : (1) Dengan tangan kiri, sentuh tangan kanan! (2) dengan tangan kanan, sentuh lutut kiri! (3) dengan tangan kiri, sentuh telinga kanan! (4) dengan tangan kanan, sentuh siku kiri! (5) dengan tangan kiri, sentuh pergelangan kanan!

* 1. Arah
		+ 1. Arah pada orang lain (anak berdiri, penguji duduk menghadapi anak. Tangan anak diletakkan pada tubuh penguji) : (1) Ketuk pelan-pelan bahu kiri saya! (2) ketuk pelan-pelan tangan kanan saya! (3) ketuk pelan-pelan sisi kanan saya! (4) ketuk pelan-pelan telinga kiri saya! (5) ketuk pelan-pelan sisi kiri leher saya!
1. Kiri dan kanan obyek (anak duduk di kursi dengan kotak) : (1) Sentuh sisi kanan kotak! (2) sentuh sisi kiri kotak! (3) dengan tangan kiri, sentuh sisi kanan kotak! (4) dengan tangan kiri, sentuh sisi kanan kotak!
2. Gerakan orang lain ke samping (anak berdiri) : (1) Penguji duduk. Tangan anak diletakkan di bahu penguji. Penguji memiringkan badannya ke kanan: Apakah saya membengkokkan badan ke kanan atau ke kiri? (2) penguji duduk. Tangan anak di bahu penguji. Penguji membengkokkan badan ke kiri: Apakah saya membengkokkan badan ke kanan atau ke kiri? (3) penguji duduk membelakangi anak. Tangan anak di bahu penguji. Penguji membengkokkan badan ke kiri: Apakah saya membengkokkan badan ke kanan atau ke kiri? (4) penguji berdiri berhadapan dengan anak. Anak tetap di tempat. Penguji bergerak ke kiri: Saya bergerak ke kiri atau ke kanan?

Setelah diadakan assesment tentang gambaran tubuh, maka selanjutnya dapat diberikan aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan gambaran tubuh yang urutanya adalah sebagai berikut, Hadikusumo (1981:14) :

* 1. Aktivitas tentang pengenalan bagian-bagian tubuh anak, misalnya: kepala, mata, kuping, hidung, rambut, leher, punggung, tangan, kaki, jari, dan sebagainya.
	2. Tentang konsepsi arah yang berhubungan dengan gambaran tubuh, misalnya: atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, sisi dan sebagainya.
	3. Tentang kemampuan-kemampuan dasar mengenai: keseimbangan dasar dan persepsi kinestetik.
	4. Waktu menerangkan bagian-bagian tubuh, dapat juga dijelaskan mengenai pengertian-pengertian: buka-tutup, terpisah-bersama-sama, di seberang, maju-mundur, menuju, bengkokkan, putar, lingkaran-bundar, liukkan, angkat, tarik, turunkan, jatuhkan, bandingkan, miring, serupa-berbeda, melewati, panjangkan-luruskan-tunjuk, dan sebagainnya.
	5. Tentang eksplorasi gerak bagian-bagian tubuh, misalnya: gerak tangan, pergelangan, lengan, siku, bahu, sendi bahu, kepala dan leher, punggung dan pinggag, sendi paha, sendi lutut, pergelangan kaki, tapak kaki dan jari-jari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan gambaran tubuh terdiri dari: aktivitas, konsepsi arah yang berhubungan dengan gambaran tubuh, kemampuan-kemampuan dasar mengenai keseimbangan dan persepsi kinestik, waktu menerangkan bagian-bagian tubuh, dan eksplorasi gerak bagian-bagian tubuh.

**2. Teori Baris-berbaris**

 **a. Pengertian baris-berbaris**

 Suatu wujud latihan fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan tata cara hidup suatu organisasi masyarakat yang diarahkan kepada terbentuknya perwatakan tertentu. Maksud umum adalah suatu latihan awal membela negara dan dapat membedakan hak dan kewajiban, sedangkan maksud khusus adalah menanamkan rasa disiplin, mempertebal rasa semangat kebersamaan. Menurut Sunardi (2011:92) baris-berbaris adalah:

 merupakan bentuk kedisiplinan dan juga merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanam sikap para pramuka agar dapat menumbuhkan sikap: (1) Disiplin pribadi maupun kelompok, (2) Rasa tanggung jawab, kesatuan, dan persatuan, (3) Kompak, (4) Kebersamaan, (5) dan Penampilan pribadi yang baik secara perorangan maupun kelompok

Kasim (2008:24) mengemukakan bahwa baris-berbaris merupakan bentuk gerak dasar yang harus dimiliki anggota pramuka, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat keutuhan dan keindahan barisan.

Dari pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa baris-berbaris adalah suatu gerak dasar yang harus dimiliki anggota pramuka sehingga menumbuhkan rasa kedisiplinan dalam berbaris.

Peraturan Baris Berbaris yang digunakan di lingkungan Pramuka ada dua macam yakni Baris berbaris menggunakan tongkat dan tanpa tongkat. Untuk baris berbaris menggunakan tongkat memiliki tata cara tersendiri di lingkungan Pramuka. Adapun baris berbaris tanpa menggunakan tongkat mengikuti tata cara yang telah diatur dalam Peraturan Baris Berbaris milik TNI/POLRI. Akan tetapi, peneliti akan mencoba tanpa menggunakan tongkat agar mendapat kemudahan dalam pelaksanaan hasil belajar psikomotorik. Menurut Harrow (Purwanto 2008:51) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan persptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun taksonomi hasil belajar menurut Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik sbb, Purwanto, (2008:52-53):

1. Persepsi *(perception)* adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
2. Kesiapan *(set)* adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan salat, mendemonstrasikan penggunaan termometer, dsb.
3. Gerakan terbimbing *(guided response)* adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
4. Gerakan terbiasa *(mechanism)* adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
5. Gerakan kompleks *(adaptation)* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
6. Kreativitas *(origination)* adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan baris-berbaris merupakan hasil belajar psikomotorik yang meliputi gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

1. **Tujuan Baris-berbaris**

 Menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, serta sikap disiplin sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu, secara tak langsung menanamkan rasa tanggung jawab. Menumbuhkan adalah mengarahkan pertumbuhan tubuh yang diperlukan untuk tugas pokok tersebut sampai dengan sempurna. Rasa persatuan adalah rasa senasib sepenanggungan serta adanya ikatan batin yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas. Disiplin adalah mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu yang hakikatnya tidak lain dari pada keikhlasan, penyisihan/menyisihkan pilihan hati sendiri. Rasa tanggung jawab adalah keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas atau sebaliknya tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang akan dapat merugikan. Kasim (2008:27) secara lebih rinci menjelaskan baris-berbaris meliputi:

1. **Aba-aba**
	1. Pengertian

Aba-aba adalah suatu perintah yang diberikan oleh seseorang Pemimpin kepada yang dipimpin untuk dilaksanakannya pada waktunya secara serentak atau berturut-turut.

* 1. Macam aba-aba

Ada tiga macam aba-aba yaitu : (1) Aba-aba petunjuk dipergunakan hanya jika perlu untuk menegaskan maksud daripada aba-aba peringatan/pelaksanaan. Contoh: (a) Kepada Pemimpin Upacara-Hormat – GERAK (b) untuk amanat-istirahat di tempat – GERAK (2) Aba-aba peringatan adalah inti perintah yang cukup jelas, untuk dapat dilaksanakan tanpa ragu-ragu. Contoh: (a) Lencang kanan – GERAK (bukan lancang kanan) (b) istirahat di tempat - GERAK (bukan ditempat istirahat) (3) Aba-aba pelaksanaan adalah ketegasan mengenai saat untuk melaksanakan aba-aba pelaksanan yang dipakai ialah: (a) GERAK: adalah untuk gerakan-gerakan kaki yang dilakukan tanpa meninggalkan tempat dan gerakan-gerakan yang memakai anggota tubuh lain. Misalnya: siap, hadap kanan, lencang kanan, dll (b) JALAN: adalah utuk gerakan-gerakan kaki yang dilakukan dengan meninggalkan tempat. Misalnya: maju, dua langkah ke depan, dua langkah ke samping kiri, dll. (3) MULAI : adalah untuk dipakai pada pelaksanaan perintah yang harus dikerjakan berturut-turut. Misalya: berhitung

1. **Cara memberi aba-aba**

Waktu memberi aba-aba, pemberi aba-aba harus berdiri dalam sikap sempurna dan menghadap pasukan, terkecuali dalam keadaan yang tidak mengijinkan untuk melakukan itu.

Apabila aba-aba itu berlaku juga untuk si pemberi aba-aba, maka pemberi aba-aba terikat pada tempat yang telah ditentukan untuknya dan tidak menghadap pasukan. Contoh: Kepada Pembina Upacara – hormat GERAK Pelaksanaanya : (1) Pada waktu memberikan aba-aba mengahadap ke arah yang diberi hormat sambil melakukan gerakan penghormatan bersama-sama dengan pasukan. (2) setelah penghormatan selesai dijawab/dibalas oleh yang menerima penghormatan, maka dalam keadaan sikap sedang memberi hormat si pemberi aba-aba memberikan aba-aba tegak : GERAK dan kembali ke sikap sempurna.

1. **Kriteria memberi aba-aba**
2. Aba-aba diucapkan dengan suara nyaring-tegas dan bersemangat.
3. Aba-aba petunjuk dan peringatan pada waktu pengucapan hendaknya diberi antara.
4. Aba-aba pelaksanaan pada waktu pengucapan hendaknya dihentakkan.
5. Antara aba-aba peringatan dan pelaksanaan hendaknya diperpanjang disesuaikan dengan besar kecilnya pasukan.
6. Bila pada suatu bagian aba-aba diperlukan pembetulan maka dilakukan perintah ULANG!
7. **Gerakan Perorangan – Gerakan Dasar**
	1. Sikap sempurna

Aba-aba sikap sempurna adalah “ Siap gerak!”

Pelaksanaanya :

Pada aba-aba pelaksanaan badan/tubuh berdiri tegap, ke dua tumit rapat, ke dua telapak kaki membentuk sudut 60o lutut lurus paha dirapatkan, berat badan di atas ke dua kaki, perut ditarik sedikit, dada dibusungkan, pundak ditarik sedikit ke belakang dan tidak dinaikkan, lengan rapat pada badan, pergelangan tangan lurus, jari-jari tangan menggenggam tidak terpaksa rapat pada paha, ibu jari segaris dengan jahitan celana, leher lurus, dagu ditarik, mulut ditutup, gigi dirapatkan, mata memandang tajam ke depan, benafas sewajarnya.

* 1. Lencang depan  (hanya dalam bentuk berbanjar)

Aba-aba lencang depan adalah “lencang depan gerak!”

Pelaksanaannya:

* + 1. Penjuru tetap sikap sempurna : nomor dua dan seterusnya meluruskan ke depan dengan mengangkat tangan dengan jarak satu lengan ditambah dua kepalan tangan. (2) saf depan banjar tengah dan kiri mengambil antara satu lengan ke samping kanan, setelah lurus menurunkan tangan dan memalingkan kepala kembali ke depan dengan serentak tanpa menunggu aba-aba. (3) Banjar tengah/kiri tanpa mengangkat tangan
	1. Lencang kanan/kiri : (hanya dalam bentuk bersaf)

Aba-aba lencang kanan/kiri adalah “Lencang kanan/kiri gerak!”

Pelaksanaannya:

Gerakan ini dijalankan dalam sikap sempurna.

(1)’Pada aba-aba pelaksanaan, saf depan mengangkat lengan kanan/kiri ke samping, jari-jari kanan/kiri menggenggam menyentuh bahu kanan/kiri orang yang berada di sebelah kana/kirinya, punggung tangan menghadap ke atas, bersamaan dengan ini kepala dipalingkan ke kanan/kiri tidak berubah tempat masing-masing meluruskan diri.

(2)’Saf tengah dan saf belakang kecuali penjuru, setelah meluruskan ke depan dengan pandangan mata, ikut pula memalingkan muka ke samping dengan tidak mengangkat tangan. (3) penjuru saf tengan dan belakang mengambil antar ke depan 1 (satu) lengan kanan/kiri ditambah 2 (dua)  kepalan tangan dan setelah lurus menurunkan tangan kanan/kiri tanpa menunggu aba-aba. (4) pada aba-aba tegak-GERAK semua dengan serentak menurunkan lengan dan memalingkan muka ke depan dan berdiri dalam sikap sempurna. (5) Pada waktu pemimpin pasukan memberikan aba-aba lencang kanan/kiri dan barisan sedang meluruskan safnya, Pemimpin pasukan yang berada dalam barisan itu memberikan kelurusan saf dari sebelah kanan/kiri pasukan dengan menitikberatkan pada kelurusan tumit (bukan ujung depan sepatu).

* 1. Cara berhitung

Aba-aba berhitung adalah “Hitung mulai!”

Pelaksanaannya: (1) Jika bersaf, pada aba-aba peringatan penjuru tetap melihat ke depan, saf terdepan memalingkan mukanya ke kanan. (2) pada aba-aba pelaksanaan, berturut-turut di mulai dari penjuru menyebutkan nomornya sambil memalingkan muka ke depan. (3) pengucapan nomor secara tegas dan tepat. (4) jika berbanjar, pada aba-aba peringatan semua anggota tetap dalam sikap sempurna. (5) pada aba-aba pelaksanaan mulai dari penjuru kanan berturut-turut ke belakang menyebutkan nomornya masing-masing. (6) jika pasukan berbanjar/bersaf tiga, maka yang berada paling kiri mengucapkan : LENGKAP atau KURANG SATU/KURANG DUA.

* 1. Jalan di tempat

Aba-aba jalan di tempat adalah “Jalan di tempat gerak!”

Pelaksaannya:

Gerakan dimulai dengan mengangkat kaki kiri, lutut berganti-ganti diangkat, paha rata-rata, ujung kaki menuju ke bawah, tempo langkah sesuai dengan langkah biasa, badan tegak, pandangan mata tetap ke depan, lengan dirapatkan pada badan (tidak melenggang)

* 1. Istirahat

Aba-aba istirahat ditempat adalah “ Istirahat di tempat gerak!”

* + 1. Pada aba-aba pelaksanaan, kaki kiri dipindahkan ke samping kiri dengan jarak sepanjang telapak kaki 30 cm.
		2. Kedua belah tangan dibawa ke belakang dan dibawah pinggang, punggung tangan kanan di atas telapak tangan kiri, tangan kanan dikepalkan dengan dilemaskan, tangan kiri memegang pergelangan tangan kanan di antara ibu jari dan telunjuk, ke dua tangan dilemaskan, badan dapat bergerak.
1. **Perubahan Arah**

Berikut ini adalah perubahan arah yang dilakukan dalam pelaksanaan baris-berbaris yang akan dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Aba-aba hadap kanan/kiri adalah “Hadap kanan/kiri gerak!”
		1. Kaki kiri/kanan diajukan melintang di depan kaki kanan/kiri lekukan kaki kanan/kiri berada di ujung kaki kanan/kiri, berat badan berpindah ke kaki kiri/kanan. (2) Tumit kaki kanan/kiri dengan badan diputar ke kanan/kiri 90° (3) Kaki kiri/kanan dirapatkan kembali ke kaki kanan/kiri.
	2. Aba-aba hadap serong kanan/kiri adalah “Hadap serong kanan/kiri gerak!” Pelaksanaannya: (1) Kaki kiri/kanan diajukan ke muka sejajar dengan kaki kanan/kiri (2) berputarlah arah 45° ke kanan/kiri (3) kaki kiri/kanan dirapatkan kembali ke kaki kanan/kiri
	3. Aba-aba balik kanan/kiri adalah “Balik kanan/kiri gerak!”

Pelaksanaannya : (1) Pada aba-aba pelaksanaan kaki kiri diajukan melintang (lebih dalam dari hadap kanan) di depan kaki kanan. (2) Tumit kaki kanan beserta badan diputar ke kanan 180° (3) Kaki kanan/kiri dirapatkan kembali ke kaki kanan/kiri.

* 1. Cara latihan memberi hormat

Pelaksanaannya (dengan tutup kepala, keadaan berhenti) : (1) Pada aba-aba pelaksanaan, dengan gerakan cepat tangan kanan diangkat ke arah pelipis kanan, siku-siku 15° serong ke depan, kelima jari rapat dan lurus, telapak tangan serong ke bawah dan kiri ujung, jari tengah dan telunjuk mengenai pinggir bawah dari tutup kepala setinggi pelipis. (2) pergelangan tangan lurus, bahu tetap seperti dalam sikap sempurna, pandangan mata tertuju kepada yang diberi hormat. (3) jika tutup kepala mempunyai klep, maka jari tengah mengenai pinggir klep. (4) Jika selesai menghormat, maka lengan kanan lurus diturunkan secara cepat ke sikap sempurna.

1. **Gerakan meninggalkan tempat**
	1. Aba-aba : “Maju jalan!” (dari sikap sempurna)

Pelaksanaannya: (1) Pada aba-aba pelaksanaan kaki kiri diayunkan ke depan, lutut lurus, telapak kaki diangkat rata sejajar dengan tanah setinggi ± 15 cm, kemudian dihentakkan ke tanah dengan jarak setengah langkah dan selanjutnya berjalan dengan langkah biasa. (2) langkah pertama dilakukan dengan melenggangkan lengan kanan ke depan 90°, lengan kiri 30° ke belakang, pada langkah selanjutnya lengan atas dan bawah lurus dilenggangkan ke depan 45°, dan ke belakang 30°. Catatan: (a) Seluruh anggota meluruskan barisan ke depan dengan melihat pada belakang leher. (b) dilarang keras : berbicara-melihat kanan/kiri (c) pada waktu melenggangkan tangan supaya jangan kaku.

* 1. Aba-aba “Langkah biasa jalan!”

Pelaksanaannya: (1) Pada waktu berjalan, kepala dan badan seperti pada waktu sikap sempurna. Waktu mengayunkan kaki ke depan lutut dibengkokkan sedikit (kaki tidak boleh diseret). Kemudian diletakkan ke tanah menurut jarak yang telah ditentukan. (2) cara melangkahkan kaki seperti pada waktu berjalan biasa. Pertama tumit diletakkan di tanah selanjutnya lurus ke depan dan ke belakang di samping badan. Ke depan 45°, ke belakang 30°. Jari-jari tangan digenggam, dengan tidak terpaksa, punggung ibu jari menhadap ke atas.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Macam langkah** | **Panjangnya** | **Tempo** |
| **1.** | Langkah biasa | 65cm | 120 tiap menit |
| **2.** | Langkah tegap | 65cm | 120 tiap menit |
| **3.** | Langkah perlahan | 40cm | 30 tiap menit |
| **4.** | Langkah kesamping | 40cm | 70 tiap menit |
| **5.** | Langkah ke belakang | 40cm | 70 tiap menit |
| **6.** | Langkah ke depan | 60cm | 70 tiap menit |
| **7.** | Langkah di waktu lari | 80cm | 165 tiap menit *Sumber Kwarcab Makassar 2012* |

Tabel 2.1 Gerakan berjalan dengan panjang tempo dan macam langkah

* 1. Aba-aba “Langkah tegap maju jalan”

Pelaksanaannya : Mulai berjalan dengan kaki kiri, langkah pertama selebar setengah langkah, selanjutnya seperti jalan biasa (panjang dan tempo) dengan cara kaki dihentakkan terus menerus tetapi tidak dengan berlebih-lebihan, telapak kaki rapat dan sejajar dengan tanah, lutut kaki tidak boleh diangkat tinggi. Bersama dengan langkah pertama lengan dilenggangkan lurus ke depan dan ke belakang di samping badan, (lengan tangan 90° ke depan dari 30° ke belakang). Jari-jari tangan digenggam dengan tidak terpaksa, punggung ibu jari menghadap ke atas.

* 1. Aba-aba : “Langkah tegap jalan!”

Pelaksanaannya : Aba-aba pelaksanaan diberikan pada waktu kaki kiri jatuh di tanah, ditambah satu langkah selanjtnya mulai berjalan seperti tersebut pada butir b.

* 1. Aba-aba : “Langkah biasa jalan!”

Pelaksanaannya :Aba-aba diberikan pada waktu kaki kiri jatuh di tanah ditambah satu langkah dan mulai berjalan dengan langkah biasa, hanya langkah pertama. Catatan: Dalam sedang berjalan cukup menggunakan aba-aba peringatan : Langkah tegap/langkah biasa-JALAN, pada tiap-tiap perubahan langkah (tanpa kata maju).

1. **Konsep dan latihan gambaran tubuh dalam baris-berbaris**

Berikut ini akan dijelaskan konsep dan latihan gambaran tubuh sebagai prasyarat dalam baris-berbaris meliputi:

1. Konsep gambaran tubuh dalam baris-berbaris adalah segala sesuatu mengenai tubuh anak meliputi posisi tubuh, gerakan tubuh, dan arah : (1) Posisi tubuh yang dimaksudkan adalah sikap awal atau sikap sempurna dalam baris-berbaris, misalnya: sikap sempurna (siap). (2) gerakan tubuh adalah gerakan yang dilkakukan di tempat (statis) dan gerakan yang dilakukan meninggalkan tempat (dinamis), misalnya: lencang depan, lencang kanan, hormat, dll. (3) arah adalah posisi tubuh yang menjauhi sikap awal sehingga membentuk suatu sudut (arah), misalnya: hadap kanan, hadap kiri, ke depan, ke belakang, dll.
2. Latihan gambaran tubuh dalam baris-berbaris
	* + 1. Posisi tubuh (anak berdiri dalam keadaan siap) : (a) Rapatkan ke dua tumitmu! (b) busungkan dadamu! (c) genggamlah ke dua tanganmu!
			2. Gerakan tubuh statis (anak berdiri dalam keadaan siap) : (a) Angkatlah lengan kananmu ke depan! (b) angkatlah lengan kananmu ke samping kanan! (c) angkatlah lengan kiri ke samping kiri! (d) angkatlah tangan kananmu sampai menyentuh alis!
			3. Gerakan tubuh dinamis (anak berdiri) : (a) Gerakkan badan ke depan dengan melangkahkan kaki.... berhenti! (b) gerakkan badan ke samping kanan dengan melangkahkan kaki.... berhenti! (c) gerakkan badan ke samping kiri dengan melangkahkan kaki.... berhenti! (d) gerakkan badan ke belakang dengan melangkahkan kaki.... berhenti!
			4. Arah (anak berdiri dalam keadaan siap menghadap ke utara) : (a) Berputarlah ke arah selatan! (b) berputarlah ke arah timur! (c) berputarlah ke arah barat!
3. Langkah-langkah latihan baris-berbaris
4. Sikap sempurna (siap) : (a) Badan berdiri tegap (b) ke dua tumit rapat (c) ke dua telapak kaki membentuk sudut 60o (d) lutut lurus, paha dirapatkan (e) dada dibusungkan (f) kedua tangan digenggam di samping jahitan celana.
5. Lencang depan: (a) Mengangkat tangan kanan ke depan setinggi bahu (tangan digenggam) (b) tangan kiri berada di samping kiri paha kiri (tangan digenggam) (c) posisi badan tetap dalam keadaan siap
6. Lencang kanan: (a) Mengangkat tangan kanan ke depan setinggi bahu (tangan digenggam) (b) tangan kiri berada di samping kiri paha kiri (tangan digenggam) (c) posisi badan tetap dalam keadaan siap
7. Berhitung: (a) Jika dalam keadaan berbanjar, tetap dalam keadaan siap kemudian menyebutkan nomornya (b) jika dalam keadaan bersaf, wajah dipalingkan ke kanan (c) kembali ke posisi siap setlah menyebut nomornya
8. Hormat: (a) Tangan kanan diangkat ke pelipis kanan (b) siku-siku 15o serong ke depan (c) kelima jari rapat dan lurus (d) telapak kanan serong ke bawah (e) jari tengah dan telunjuk mengenai pelipis (f) tangan kiri berada di samping kiri paha kiri (tangan digenggam)
9. Hadap kanan: (a) Kaki kiri diajukan melintang di depan kaki kanan, lekukan kaki kiri berada di ujung kaki kanan, berat badan berpindah ke kaki kanan (b) tumit kaki kanan dengan badan di putar ke kanan searah 90o (c) kaki kiri dirapatkan kembali ke kaki kanan
10. Hadap kiri : (a) Kaki kanan diajukan melintang di depan kaki kiri, lekukan kaki kanan berada di ujung kaki kiri, berat badan berpindah ke kaki kiri (b) tumit kaki kiri dengan badan di putar ke kiri searah 90o (c) kaki kanan dirapatkan kembali ke kaki kiri
11. Balik kanan: (a) Kaki kiri diajukan melintang di depan kaki kanan, (b) tumit kaki kanan dengan badan di putar ke kanan searah 180o (c) kaki kiri dirapatkan kembali ke kaki kanan
12. Jalan di tempat: (a) Kaki kiri di angkat secara bergantian (b) ujung kaki menuju ke bawah (c) tempo langkah 120 tiap menit (d) badan tetap tegak tidak melenggang
13. Istirahat di tempat: (a) Kaki kiri di pindahkan ke samping kiri dengan jarak sepanjang telapak kaki 30 cm (b) kedua belah tangan dibawa ke belakang dan di bawah pinggang (c) punggung tangan kanan di atas tangan kiri
14. Maju jalan (langkah biasa) : (a) Kepala dan badan seperti pada sikap sempurna (b) kaki melangkah minimal empat langkah, dengan mendahulukan kaki kiri (c) jari-jari tangan di genggam
15. Langkah tegap: (a) Mulai berjalan dengan kaki kiri (b) kaki dihentakkan, lengan dilenggangkan lurus ke depan dan ke belakang samping badan (c) jari-jari tangan digenggam
16. Langkah ke samping kanan: (a) Kaki kanan dilanjutkan ke samping kanan sepanjang 40 cm (b) kaki kiri dirapatkan pada kaki kanan secara berulang sebanyak empat langkah (c) posisi badan tetap pada sikap sempurna
17. Langkah ke samping kiri: (a) Kaki kiri dilanjutkan ke samping kanan sepanjang 40 cm (b) kaki kanan dirapatkan pada kaki kiri secara berulang sebanyak empat langkah (c) posisi badan tetap pada sikap sempurna
18. Maju jalan (hormat berjalan): (a) Kepala dan badan seperti pada sikap sempurna (b) kaki melangkah minimal empat langkah, dengan mendahulukan kaki kiri, kemudian dilanjutkan dengan hormat (c) jari-jari tangan kiri di genggam
19. **Kerangka Pikir**

Dalam kegiatan ekstrakulikuler kepramukaan diberikan keterampilan baris-berbaris. Keterampilan baris-berbaris merupakan gerakan yang dilakukan sesuai aturaran, sehingga diperlukan sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Namun tidak terlepas dari keaktifan murid dalam proses belajar mengajar di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Baris-berbaris bertujuan untuk melatih diri siswa tunanetra SLB-A Yapti Makassar kelas VIII agar menanamkan rasa atau sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam barisan pada umumnya, dan sikap tersebut diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari pada khususnya. Dalam hal ini, siswa menerima rangsangan atau perintah dari pemberi aba-aba kemudian melaksanakan aba-aba yang diperintahkan.

Pemberi aba-aba yang dimasukkan antara lain: guru, observer, atau teman yang ditunjuk. Akan tetapi, keterampilan baris-berbaris di siswa tunanetra kelas VIII di SLB – A Yapti Makassar masih tergolong rendah sehingga diperlukan pemberian dan latihan mengenai konsep gambaran tubuh agar memudahkan siswa dalam melaksanakan baris-berbaris.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara visualisasi kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

Pemberian konsep gambaran tubuh

Keterampilan baris-berbaris meningkat

Keterampilan baris-berbaris rendah

Gambar 2.1: skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan baris-berbaris siswa tunanetra kelas VIII di SLB-A YAPTI Makassar sebelum diberi konsep gambaran tubuh?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan baris-berbaris siswa tunanetra kelas VIII di SLB-A YAPTI Makassar setelah diberi konsep gambaran tubuh?
3. Apakah ada peningkatan keterampilan baris-berbaris sebelum dan sesudah pemberian konsep gambaran tubuh pada siswa tunanetra kelas

VIII di SLB - A YAPTI Makassar?